

FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINGKAT KELULUSAN MAHASISWA D-III KEBIDANAN PADA UJI KOMPETENSI DI POLTEKKES KEMENKES PALU

Hadina¹, Mardiani Mangun¹ Jusuf S Effendi,² Hadi Susiarno,³

¹Poltekkes Kemenkes Palu

²Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

³Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor yang memengaruhi kelulusan pada uji kompetensi bidan dan memperoleh instrumen baku berdasarkan hasil studi eksploratif yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Desain penelitian yang dipergunakan adalah *mixed methods* dengan strategi *sequential exploratory*. Eksplorasi faktor dilakukan melalui analisis tematik dan untuk memperoleh instrumen yang valid dan reliable dilakukan melalui analisis dengan menggunakan *rasch model*. Subyek penelitian adalah 6 alumni yang tidak lulus uji kompetensi, 3 alumni yang lulus uji kompetensi, dan 3 dosen D III di Jurusan kebidanan Poltekkes Kemenkes Palu. Hasil eksplorasi yang diperoleh menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kelulusan mahasiswa pada uji kompetensi bidan dari diri mahasiswa yaitu minat dan motivasi belajar yang sangat rendah, kurang percaya diri, ketelitian dalam mengisi lembar jawaban komputer dan ketidakjujuran selama proses pendidikan. Kesimpulan, tingkat kelulusan mahasiswa pada uji kompetensi masih rendah dikarenakan rendahnya motivasi dan minat belajar mahasiswa, ketidakjujuran dalam membuat laporan dan belum ada bimbingan belajar khusus menghadapi uji kompetensi. Disarankan Dosen agar memotivasi mahasiswa untuk belajar dan memfasilitasi mahasiswa dalam menghadapi uji kompetensi.

Kata kunci : Mutu lulusan, uji kompetensi

ABSTRACT

This study aims to explore the factors that affect midwives passing level on competence tests and obtain standard instruments based on the results of exploratory studies that have been examined for its validity and reliability. The research design used is mixed methods with sequential exploratory strategies. Thematic analysis is performed to explore the factors and the rasch model to obtain valid and reliable instruments. The research subjects were 6 alumni who did not pass the competence test, 3 alumni who passed the competence test, and 3 lecturers of DIII midwifery department of Health Polytechnic of Ministry of Health Palu. The result of exploration obtained indicates that the factors that influence midwives passing level on competence test are very low interest and motivation to learn, lack of confidence, accuracy in filling out computer answer sheets and disintegrity during the education process. Conclusion, the passing level of midwifery student on competence test is still low due to the factors such as low motivation and interest in learning, dishonesty in making reports and lack of specific tutoring on the preparation of competence test. Lecturers are advised to motivate students to learn and facilitate students in preparing competence tests.

Keywords: Passing level, competence test

PENDAHULUAN

Pendidikan bermutu merupakan suatu capaian pembelajaran yang diperoleh dalam proses pembelajaran, Penjaminan mutu pendidikan bertujuan untuk melindungi masyarakat agar memperoleh layanan dari hasil pendidikan sesuai yang dijanjikan oleh penyelenggara pendidikan. Mutu pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu Mahasiswa, pengelola pendidikan, lingkungan, kualitas pembelajaran, kurikulum, sarana prasarana dan pembiayaan⁽¹⁾⁽²⁾.

Uji kompetensi adalah metode untuk mengevaluasi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor tenaga profesi kesehatan. Uji kompetensi merupakan salah satu instrumen manajemen mutu, yakni menerapkan standar yang berlaku secara nasional untuk menghasilkan informasi untuk membuat keputusan mengenai seberapa pendidikan sudah memenuhi standar, termasuk para peserta didik apakah mereka memenuhi standar mutu yang berlaku pada jenjang/jenis pendidikan yang ditempuh. Tenaga kesehatan yang lulus uji kompetensi akan diberikan sertifikat kompetensi sebagai bukti pengakuan terhadap kompetensi yang dimiliki, menjadi landasan registrasi dan lisensi/perizinan untuk melakukan pekerjaan profesi. Hal ini dimaksudkan agar pelayanan kepada masyarakat di seluruh wilayah Indonesia memiliki standar mutu yang sama⁽³⁾⁽⁴⁾.

Uji kompetensi diselenggarakan oleh perguruan tinggi berkerjasama dengan organisasi

profesi, lembaga pelatihan atau lembaga sertifikasi yang terakreditasi. Pelaksanaan uji kompetensi dilakukan dengan membentuk panitia Uji kompetensi nasional yang ditetapkan oleh Kementerian riset, teknologi dan perguruan tinggi⁽⁵⁾⁽⁴⁾.

Kelulusan uji kompetensi bidang sejak tahun 2013 hingga tahun 2015 mengalami fluktuatif. Tahun 2013 jumlah peserta bidang gelombang pertama 3.886 orang dengan persentase kelulusan 53,5%, gelombang kedua 1.158 orang dengan presentase kelulusan 30,46%. Tahun 2014 gelombang pertama jumlah peserta 6.361 orang dengan presentase kelulusan 64,65% dan gelombang kedua jumlah peserta 5.489 orang dengan presentase kelulusan 76,32%. Pada tahun 2015 gelombang pertama jumlah peserta 10.053 orang dengan presentase kelulusan 36,03%, dan gelombang kedua jumlah peserta 11.635 orang dengan presentase kelulusan 71,78%.

Tingkat kelulusan uji kompetensi suatu institusi pendidikan merupakan salah satu parameter untuk menilai tingkat efisien dan efektifitas proses belajar mengajar di institusi. Bagi perguruan tinggi uji kompetensi akan menjadi acuan untuk menunjukkan prestasi belajar, sedangkan bagi pemerintah uji kompetensi menjadi acuan untuk perbaikan kualitas pendidikan terkait sarana prasarana dan sumber daya manusia (SDM). Kelulusan uji kompetensi merupakan pencerminan dari usaha belajar, semakin baik usaha belajar seorang mahasiswa semakin baik pula hasil belajar yang diperolehnya⁽⁶⁾⁽⁵⁾. Pencapaian kelulusan uji

kompetensi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Berdasar atas hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Poltekkes Kemenkes Palu Jurusan Kebidanan bahwa uji kompetensi Diploma III Kebidanan tahun 2016 gelombang pertama diikuti oleh 40 orang peserta dengan presentase kelulusan 45% dan gelombang kedua diikuti oleh 77 orang peserta dengan presentase kelulusan 72,72%. Uji kompetensi gelombang pertama di tahun 2017 dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2017 diikuti oleh 28 orang peserta dengan presentase kelulusan 28,6% (8 orang). Uji Kompetensi ini umumnya diikuti oleh para retaker (pengulangan) yang belum lulus uji kompetensi pada periode sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods* dengan strategi *sequential exploratory*; mengumpulkan, menganalisis hasil penelitian kualitatif maupun kuantitatif dalam satu rangkaian studi untuk memahami masalah penelitian. Bagian penting dari penelitian ini adalah membangun instrumen. Instrumen ini dipergunakan selanjutnya pada tahap kuantitatif. Strategi ini merupakan prosedur yang memperluas hasil yang ditemukan pada tahap kualitatif untuk memperoleh generalisasi dalam populasi melalui survei pada tahap kuantitatif. Subjek penelitian adalah peserta uji kompetensi periode Maret 2017 (6 alumni yang tidak lulus uji kompetensi dan 3 alumni yang lulus uji kompetensi), 3 dosen Prodi D III Kebidanan. Pengolahan dan analisis data dilakukan melalui

3 tahap yaitu data kualitatif dilakukan analisis tematik, penyusunan instrumen dan uji validitas instrumen menggunakan analisis *Rasch Model*. Pada penelitian kuantitatif dilakukan metode survei pendekatan *cross sectional* pada mahasiswa D III Kebidanan semester 6 yang telah mengikuti *try out* uji kompetensi nasional di Poltekkes Kemenkes Palu berjumlah 30 orang⁽⁷⁾.

HASIL

Faktor yang memengaruhi kelulusan mahasiswa D III Kebidanan pada uji kompetensi bidan Nasional dieksplorasi secara kualitatif melibatkan 11 orang informan yang terdiri atas 6 alumni yang tidak lulus uji kompetensi, 3 alumni yang lulus uji kompetensi. Triangulasi dilakukan kepada Ketua Jurusan Kebidanan, Kepala Unit Penjaminan Mutu dan Direktur Poltekkes Kemenkes Palu yang menghasilkan 41 lembar transkripsi wawancara. Enam alumni yang belum lulus uji kompetensi terdiri atas 2 informan yang telah mengikuti uji kompetensi sebanyak 5 kali, 3 informan telah mengikuti uji kompetensi sebanyak 3 kali dan 1 informan mengikuti uji kompetensi pertama kali. Tiga informan alumni yang lulus uji kompetensi masing-masing dua orang pertama kali mengikuti uji kompetensi dan satu kali telah mengikuti dua kali. Tiga dosen yang telah memiliki sertifikat pendidik dengan jabatan akademik yaitu 2 orang Lektor dan 1 orang Lektor Kepala dengan latar belakang pendidikan Magister sesuai dengan program studi Kebidanan.

Alumni Poltekkes Kemenkes Palu jurusan Kebidanan yang mengikuti uji kompetensi pada Periode Maret 2017 berjumlah 28 orang, 21 orang merupakan retaker (pengulangan) dan 7 orang pertama kali mengikuti uji kompetensi, dengan presentase kelulusan 28,6% (8 orang). Retaker ini merupakan kumpulan dari alumni yang belum lulus uji kompetensi sejak pelaksanaan uji kompetensi pertama kali pada tahun 2013, sehingga ada alumni yang telah mengikuti uji kompetensi sebanyak 5 kali. Berdasarkan hasil eksplorasi diperoleh informasi bahwa faktor yang bersumber dari diri mahasiswa merupakan faktor paling dominan berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang pada uji kompetensi. Faktor yang memengaruhi kelulusan mahasiswa pada uji kompetensi yaitu:

Minat

Minat adalah kecenderungan atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia tidak akan bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Minat merupakan bentuk kegairahan untuk mengambil dan menekuni suatu bidang studi. Kurang minat terhadap jurusan dapat menghambat dalam belajar efektif di perguruan tinggi⁽⁸⁾. Mahasiswa yang masuk jurusan Kebidanan karena keinginan orang tua, bukan karena keinginannya tidak akan berminat belajar dengan baik atau belajar hanya pada saat ujian, seperti yang dikemukakan oleh responden berikut:

“Ya...saya memang masuk bidan karena orang tua saya mau, ya begini sudah...yaa pacaran, jalan-jalan...Saya belajar waktu

mau ujian saja, sistem kebut bu”(RMT3X140).

Mahasiswa yang tidak memiliki minat belajar yang baik biasanya bermasalah sejak semester awal, mengulang banyak mata kuliah. Mulai dari pembelajaran teori, praktik laboratorim sampai pada praktik klinik. Jika seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan berhasil dengan baik. Mahasiswa yang tidak memiliki minat belajar dengan baik akan mengindar ketika ada peluang tindakan, atau untuk memperoleh kompetensi di rumah sakit/puskesmas, karena ia tidak terampil.

Motivasi

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Motivasi ini sebagai tenaga pendorong yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan. Motivasi belajar sangat diperlukan oleh karena seseorang yang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan melakukan aktifitas belajar dengan baik⁽⁸⁾. Target kompetensi yang dipersyaratkan tidak tercapai seperti yang dikemukakan informan berikut:

“Tidak semua buuu... saya hanya memperoleh 1 persalinan yang saya tolong sendiri, yang melahirkan plasenta cuma 15 persalinan.”(MTL02)

Selama kuliah menolong persalinan cuma sekali menolong sendiri dari target 35 membuat mahasiswa tidak kompeten. Tidak tercapainya target kompetensi ini karena tidak adanya

motivasi dari mahasiswa untuk mencari dan belajar dengan baik. Mahasiswa yang memiliki motivasi yang baik akan berusaha belajar dengan baik dan mengejar target kompetensi sesuai yang dipersyaratkan oleh pendidikan. Motivasi mahasiswa dapat dilakukan dengan mengambil ekstra jadwal praktik klinik, rajin mengunjungi dan meminjam buku di perpustakaan, mempersiapkan diri menghadapi uji kompetensi dengan memperbanyak latihan soal-soal kasus, serta mendalami materi perkuliahan terutama materi uji kompetensi asuhan kebidanan.

Percaya diri

Kepercayaan diri merupakan kondisi psikologis yang mendasar guna mencapai keberhasilan dalam melakukan sesuatu seperti yang diharapkan. Semakin tinggi kepercayaan diri mahasiswa akan semakin rendah kecemasan dan semakin kurang keragu-raguan. Seseorang yang kurang percaya diri akan merasa dirinya tidak aman, ragu-ragu, rendah diri dan cenderung menyalahkan suasana luar sebagai penyebab ketidakmampuannya⁽³⁾. Hal ini diungkap oleh informan yang telah mengikuti uji kompetensi yang ketiga kalinya bahwa:

“Bukan juga sebenarnya lemah ingatan tapi keragu-raguan menjawab, memutuskan apakah ini sudah jawabannya, Pas liat lagi yang lain apakah ini atau ini, jadi terkecoh. Rasa tidak percaya diri saya eee padahal sudah dipelajari.” (RMTIX130)

Materi uji kompetensi adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang bidan. Kemampuan menganalisis soal kasus akan

memudahkan dalam memilih jawaban yang tepat tanpa ragu-ragu. Keraguan timbul karena kurangnya pemahaman terhadap materi.

Kejujuran

Selain kepercayaan diri juga kejujuran yang harus tertanam dalam diri mahasiswa. Kejujuran merupakan karakter paling sulit di temui sekarang ini tak hanya di ranah kekuasaan, tetapi juga di dunia pendidikan. Tanpa bermaksud melakukan generalisasi Licqquish (2008). Ketidakjujuran bahkan menjangkiti mahasiswa sebagai insan terdidik di perguruan tinggi. Ketidakjujuran mahasiswa dapat dilihat laporan target kompetensi terutama pada laporan persalinan. Target kompetensi pertolongan persalinan sesuai kurikulum adalah 30 kasus persalinan normal dan 5 kasus persalinan patologi. Mahasiswa ada yang membuat laporan persalinan fiktif sehingga meskipun laporan yang dibuat mencukupi tetapi mahasiswa kurang terampil, ini sesuai pernyataan responden yang tidak lulus uji kompetensi berikut ini:

“saya hanya memperoleh 1 persalinan yang saya tolong sendiri, yang melahirkan plasenta cuma 15 persalinan. Jujur bu... saya buat-buat saja yang lain untuk mencukupi, ada juga saya contoh laporan teman.” (RMTIX145).

Ketidakjujuran yang dilakukan mahasiswa mungkin akibat ditengarai jebakan pada kepentingan hasil semata tanpa memperhatikan proses. Ketidakjujuran dapat juga disebabkan karena rendahnya motivasi untuk berprestasi.

Ketelitian

Kesalahan kecil yang sering terjadi pada pengisian lembar jawaban computer (LJK) yang dapat mengakibatkan kegagalan lulus adalah: pertama; Identitas peserta tidak terisi/kurang lengkap, tidak adanya identitas pada LJK akan dianggap ketidak mampuan peserta untuk mengerjakan ujian. Kedua; kode soal, kesalahan kecil ini sering terjadi dan efeknya sangat fatal oleh karena kode soal yang salah maka kunci yang diterapkan juga salah. Ketiga; penggunaan pencil, banyak peserta yang menganggap remeh penggunaan pencil 2b padahal dalam proses scanning akan menjadi masalah atau menghitamkan kurang hitam maka hasil scan juga tidak maksimal. Hal ini juga yang sering terjadi pada peserta uji kompetensi bidan seperti yang diungkapkan oleh informan beriku ini yaitu:

“...kadang-kadang nama yang salah saat mendaftar, waktu ujian dia pake nama yang benar, itu semua error...itu nama dari pusat salah...tapi mereka rubah sendiri, sebenarnya tidak boleh... selain nama kenapa tidak lulus, anak2 itu suka menggunakan mistar yaa untuk membuat bulat bulat, jadi tidak sampe ke pinggir kan, kemudian juga keliru menulis nomor buku padahal berulang ulang diingatkan.... itu ee sebenarnya anak anak yang tidak lulus berulang ulang ujian bukan karena tidak pintar tapi salah melaksanakan prosedur ujian, sering juga karena salah tanda tangan LJK, dia pake pensil, padahal tidak boleh ada boltpoint yang dibawa pengawas pusat”(DX323)

Kesalahan lain yang sering terjadi adalah nama yang berbeda saat mendaftar uji kompetensi dengan nama yang digunakan

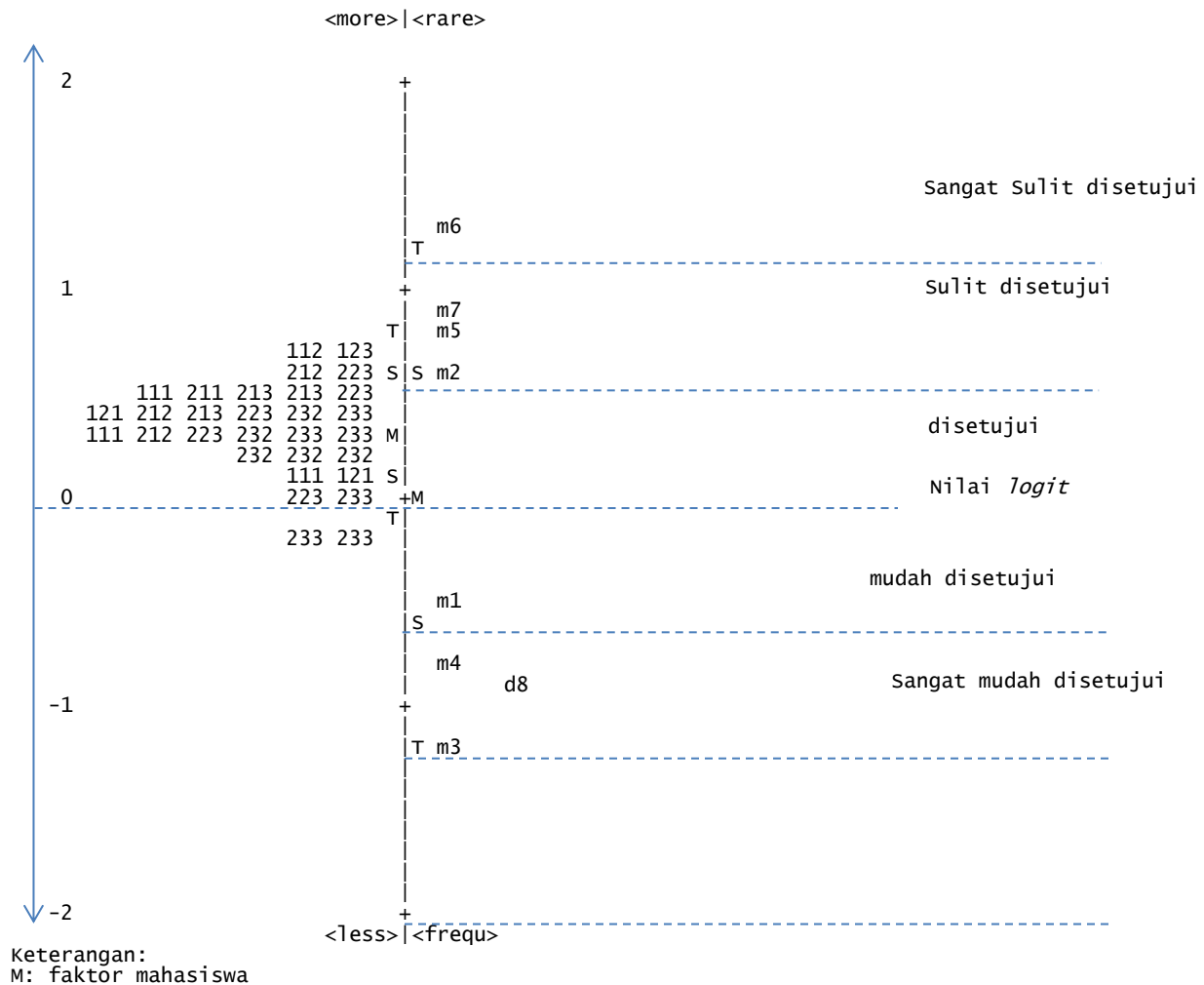
saat pelaksanaan sehingga ini akan menjadi error.

Kuantitatif

Tahap kuantitatif terbagi atas 2 tahapan yaitu penyusunan item instrumen, dan analisis responden terhadap item instrumen dengan menggunakan *rasch model* perangkat lunak *winsteps* versi 3.73. Hal yang dianalisis adalah tingkat validitas responden pada item berdasarkan nilai *Outfit Mean Square (MNSQ)* kesesuaian nilai kuadrat tengah, *Outfit Z-Standard (ZSTD)* kesesuaian nilai uji z, dan *Point Measure Correlation (Pt Mean Corr)* kesesuaian korelasi jawaban dengan model ideal.

Penyusunan Instrumen Faktor mahasiswa yang Memengaruhi Kelulusan Mahasiswa DIII Kebidanan pada Uji Kompetensi

Langkah pertama menuju tahap kuantitatif penelitian ini adalah penyusunan instrumen. Instrumen disusun berdasarkan hasil eksplorasi kualitatif untuk menganalisis faktor mahasiswa yang memengaruhi kelulusan uji kompetensi. Terdapat 6 konstruk yang dijbarkan dalam 138 butir pernyataan yang dianggap mewakili konstruk faktor yang memengaruhi kelulusan mahasiswa, namun dalam penelitian ini khusus dibahas tetntang faktor mahasiswa. Pada faktor mahasiswa yang memengaruhi kelulusan terbentuk 30 item pernyataan yang kemudian terseduksi menjadi menjadi 8 setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.



Gambar 1. Peta Wright item faktor yang memengaruhi kelulusan mahasiswa uji kompetensi

Berdasar atas gambar 1 peta *wright* di atas mengungkap bahwa kolom sebelah kiri adalah responden dan kolom sebelah kanan adalah kolom item pernyataan. Item yang berada di atas nilai rata-rata *logit* mengandung arti bahwa item tersebut relatif sulit disetujui oleh responden dan item yang berada di bawah nilai rata-rata *logit* mengandung arti item tersebut mudah disetujui oleh responden. Kriteria jawaban responden sebagai berikut:

(1) Kriteria sangat sulit disetujui

Pada kolom ini terdapat satu item yang berada di atas nilai rata-rata *logit* yaitu kode m6 (+1,28 *logit*) bunyi item “saya rajin berkunjung dan meminjam buku ke perpustakaan”. Item ini sangat sulit disetujui oleh responden terlihat bahwa tidak ada responden yang menyetujui item ini.

(2) Kriteria sulit disetujui

Pada kolom ini terdapat tiga item pernyataan yang sulit disetujui oleh responden yaitu kode m7, m5, m2 dengan

bunyi *item* pernyataan: m7 (+0,95 *logit*) “Alumni yang belum lulus uji kompetensi sebaiknya bimbingan belajar”. Kode m5 (+0,80 *logit*) dengan bunyi *item* pernyataan “saya kurang fokus belajar karena saya memiliki aktifitas lain (pacaran, jalan-jalan atau bermain dengan teman)”. Sedangkan *Item* m2 (+0.59 *logit*) dengan bunyi *item* pernyataan “saya aktif mengikuti praktik klinik sehingga saya kompeten”.

(3) Kriteria mudah disetujui

Pada kolom ini terdapat satu *item* yang mudah disetujui yaitu *item* m1 (-0,49 *logit*) dengan bunyi *item* pernyataan “Latihan soal uji kompetensi meningkatkan kemungkinan kelulusan uji kompetensi”.

(4) Kriteria mudah sekali disetujui

Pada kolom ini terdapat dua *item* yang mudah sekali disetujui yaitu kode m4 dan m3 dengan bunyi *item* pernyataan m4 (-0,76) “Saya membuat laporan target kompetensi fiktif karena hanya sebagai syarat untuk mendaftar ujian akhir program”. *Item* m3 (-1,25 *logit*) “saya berharap ada bimbingan belajar persiapan uji kompetensi”.

PEMBAHASAN

Hasil analisis rasch model diketahui, bahwa minat belajar mahasiswa sangat rendah, hal ini dapat diketahui melalui kriteria jawaban responden yang sangat sulit menyetujui butir

kode m6 dengan bunyi pernyataan “saya rajin berkunjung dan meminjam buku ke perpustakaan”. *Item* ini tidak ada responden yang menyetujui. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa kurang berminat untuk belajar sehingga prestasi belajar mahasiswa kurang baik. Hasil eksplorasi dokumen diketahui jumlah pengunjung dalam sehari hanya sekitar 10-21 orang mahasiswa dari 4 jurusan yang ada di Poltekkes Kemenkes Palu. Pengunjung mahasiswa jurusan kebidanan sekitar 0-5 orang/hari dari prodi D III dan D IV. Hal ini dapat disimpulkan bahwa minat baca mahasiswa sangat rendah, sejalan dengan apa yang diungkap oleh UNESCO 2012 yang menyatakan bahwa hanya 1 dari 1.000 orang Indonesia yang memiliki minat membaca yang serius⁽⁹⁾.

Ada keterkaitan antara minat belajar mahasiswa dengan sikap dosen terhadap mahasiswa, Sikap dosen yang baik terhadap mahasiswa memainkan peran untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Lee di Taiwan (2010), mengatakan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi negeri di Taiwan berminat belajar dengan baik jika memiliki sikap puas terhadap dosen mereka, dosen berinteraksi dengan baik terhadap mahasiswa akan menimbulkan motif belajar yang lebih baik⁽⁶⁾.

Faktor lain yang dapat memengaruhi kelulusan mahasiswa berdasarkan hasil eksplorasi adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan pendorong yang menggerakkan mahasiswa untuk mengikuti

proses pembelajaran dengan baik. Hasil eksplorasi diperoleh bahwa mahasiswa yang kurang termotivasi belajar tidak memperoleh target kompetensi sesuai yang dipersyaratkan oleh pendidikan. Hal ini didukung oleh hasil analisis rasch yang dapat dilihat pada butir kode m2 dengan bunyi pernyataan “saya aktif mengikuti praktik klinik sehingga saya kompeten” pernyataan ini sulit disetujui oleh 83% mahasiswa, karena tidak semua mahasiswa mengikuti praktik klinik dengan baik, bahkan ada mahasiswa yang menitip absen kepada teman kelompok. Mahasiswa yang memiliki motivasi yang baik untuk memperoleh keberhasilan akan melibatkan diri secara aktif. Hal ini dapat diartikan bahwa mahasiswa yang tidak memiliki motivasi akan bermalas-malasan mengikuti proses pembelajaran. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Inayah (2013), bahwa motivasi belajar siswa berpengaruh positif secara langsung terhadap prestasi belajar siswa sebesar 28,1%.⁴

Faktor lain dari diri mahasiswa yang dapat memengaruhi kelulusan uji kompetensi adalah kejujuran. Jujur merupakan lawan kata dari dusta. Salah satu ketidakjujuran mahasiswa adalah membuat laporan kompetensi fiktif terutama laporan target kompetensi menolong persalinan. Target kompetensi persalinan yang harus dicapai oleh setiap mahasiswa adalah 30 kasus persalinan normal yang harus ditolong oleh mahasiswa dan 5 kasus patologi. Mahasiswa yang tidak memiliki minat dan motivasi yang baik untuk belajar hanya

membuat laporan fiktif sebagai persyaratan untuk mendaftar ujian akhir program⁽¹⁰⁾.

Sejalan dengan hasil penelitian kuantitatif diperoleh pola jawaban responden pada kriteria yang sangat mudah disetujui yaitu kode m4 dengan bunyi item pernyataan “Saya membuat laporan target kompetensi fiktif karena hanya sebagai syarat untuk mendaftar ujian akhir program”. Berdasarkan peta *wright* tersebut di atas semua responden menyetujui item ini karena rata-rata mahasiswa membuat laporan SOAP data fiktif, hal ini tentu saja tidak membuat mahasiswa kompeten meskipun laporan SOAPnya memenuhi syarat. Oleh karena itu diharapkan institusi dapat menurunkan target kompetensi agar mahasiswa dapat mencapai kompetensi sesuai yang dipersyaratkan. Target kompetensi yang dimaksud adalah pendokumentasian asuhan Kebidanan dalam bentuk SOAP (subjektif objektif analisis dan penatalaksanaan). Selain itu sebaiknya pembimbing akademik melakukan *flow up* terhadap laporan yang dibuat oleh mahasiswa. Laporan fiktif yang dibuat oleh mahasiswa juga menggambarkan *personality* yang kurang baik⁽¹¹⁾.

Item lain yang sangat mudah disetujui adalah kode m3 “saya berharap ada bimbingan belajar persiapan uji kompetensi”. Semua responden menyetujui pernyataan ini karena program studi memang belum memfasilitasi pembelajaran khusus persiapan uji kompetensi. Mahasiswa diharapkan lebih aktif mencari sumber informasi baik dari buku maupun

internet. Meskipun belum ada persiapan khusus bimbingan belajar persiapan uji kompetensi tetapi ada beberapa mata kuliah asuhan kebidanan yang sudah mengkonstruksi soal uas dalam bentuk soal kasus.

Pada kolom kriteria sulit disetujui ini terdapat dua item pernyataan yang sulit disetujui oleh responden bahkan tidak ada yang menyetujuinya yaitu kode m7, dan m5, dengan bunyi item pernyataan: m7 “Alumni yang belum lulus uji kompetensi sebaiknya bimbingan belajar”. Item pernyataan ini sulit disetujui oleh mahasiswa karena mereka beranggapan bahwa kita telah belajar selama tiga tahun, mereka setelah tamat ingin pulang kampung atau berkeluarga dan akan sulit membagi waktu. Berbeda dengan harapan yang disampaikan oleh informan kualitatif yang telah berulang-ulang mengikuti uji kompetensi tetapi belum lulus, mereka mengharapkan ada penyegaran kembali materi-materi uji kompetensi paling tidak sebulan sebelum pelaksanaan uji kompetensi.

Hasil Analisis Instrumen faktor mahasiswa yang memengaruhi kelulusan pada uji kompetensi

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen faktor-faktor yang memengaruhi kelulusan mahasiswa pada uji kompetensi valid dan reliable dan dapat digunakan untuk penelitian. Pada faktor mahasiswa yang patut menjadi perhatian bagi intitusi penyelenggara pendidikan yaitu: pada kriteria sangat mudah disetujui (tidak ada responden yang tidak menyetujui) yaitu kode m4

dan m3 dengan bunyi item pernyataan (m4): ”Saya membuat laporan target kompetensi fiktif karena hanya sebagai syarat untuk mendaftar ujian akhir program”. Bunyi pernyataan (m3) “Saya berharap ada bimbingan belajar persiapan uji kompetensi”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat kelulusan mahasiswa pada uji kompetensi masih rendah dikarenakan rendahnya motivasi dan minat belajar mahasiswa, ketidakjujuran dalam membuat laporan dan belum ada bimbingan belajar khusus menghadapi uji kompetensi. Disarankan Dosen agar memotivasi mahasiswa untuk belajar dan memfasilitasi mahasiswa dalam menghadapi uji kompetensi

DAFTAR PUSTAKA

1. Wong H. There Is Only One Way To Improve Student Achievement. 2011; Available from: <http://www.newteacher.com/pdf/only1way.pdf>
2. Stronge JH, Ward TJ, Tucker PD, Hindman JL. What is the Relationship Between Teacher Quality and Student Achievement? An Exploratory Study. *J Pers Eval Educ*. 2007 Dec;20(3–4):165–84.
3. Yigzaw T, Ayalew F, Kim Y-M, Gelagay M, Dejene D, Gibson H, et al. How well does pre-service education prepare midwives for practice: competence assessment of midwifery students at the point of graduation in Ethiopia. *BMC Med Educ* [Internet]. 2015 Dec [cited 2018 Nov 21];15(1). Available from: <http://bmcmmededuc.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12909-015-0410-6>
4. Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. *Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*. 2016.
5. Hakimzadeh R, Ghodrati A, Karamdost N, Ghodrati H, Mirmosavi J. Factors Affecting the Teaching-Learning in Nursing Education. *Am Res J Nurs* [Internet]. 2015 [cited 2018 Nov 21]; Available from:

<https://www.arjonline.org/papers/arjn/v1-i4/2.pdf>

6. Lee I-C. The Effect of Learning Motivation, Total Quality Teaching and Peer-Assisted Learning on Study Achievement: Empirical Analysis from Vocational Universities or Colleges' students in Taiwan. 2010;6(2):18.
7. Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta; 2011.
8. Slameto D. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
9. Baswedan AR. Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia [Internet]. Silaturahmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kepala Dinas Pendidikan Se-Indonesia; 2014; Jakarta. Available from: <https://pendidikan.kulonprogokab.go.id/files/Paparan%20Materi%20Pendidikan%20di%20Indonesia.pdf>
10. Brunstad A, Giske T, Hjälmhult E. How midwifery students experience learning conditions in labor wards. J Nurs Educ Pract [Internet]. 2016 Jan 28 [cited 2018 Nov 21];6(4). Available from: <http://www.sciedupress.com/journal/index.php/jnep/article/view/8149>
11. Inayah R, Martono T, Sawaji H. Pengaruh kompetensi guru, motivasi belajar siswa, dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012. J Pendidik Insan Mandiri [Internet]. 2013;1(1). Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/13843-ID-pengaruh-kompetensi-guru-motivasi-belajar-siswa-dan-fasilitas-belajar-terhadap-p.pdf>